

PRINSIP-PRINSIP DAN PRAKTIK KEUANGAN PRIBADI

Warsono

Staf Pengajar Program Studi Manajemen

Abstrak

This paper aims to examine the principles of financial literacy that is focused on individuals or families. A ssessments carried out in the field of literacy through the use of funds, the determination of the source of expenditure, risk management, and retirement planning. By understanding and applying the concepts of personal finance or financial literacy is expected to have an individual or family can achieve financial freedom, or in other words the pursuit of happiness since starting to work until retirement. With that achieved happiness in the world, is expected to continue until the ak herat.

PENDAHULUAN

Selama hidupnya, setiap manusia pada umumnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan hidup ini dapat saja berbeda antar manusia, tetapi pada umumnya mereka ingin mencapai hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Manusia akan hidup bahagia jika sukses mencapai apa yang diimpikannya. Kesuksesan hidup manusia di dunia ini dapat diindikasikan dengan berbagai macam ukuran, seperti harta yang berhasil dikumpulkan, jenjang karier atau jabatan yang dicapai, tingkat pendidikan yang dilalui, penyiapan generasi penerusnya, dan kontribusinya terhadap kehidupan.

Dalam bidang keuangan, manusia atau orang dikatakan sukses dan mencapai kebahagiaan jika sudah mencapai kemerdekaan keuangan (*financial freedom*), dalam arti uang sudah tidak lagi dijadikan sebagai tujuan kehidupan. Semua aktivitas dan keputusan kehidupan sudah tidak lagi semata-mata ditujukan untuk uang, tetapi uang dipandang sebagai sarana mencapai tujuan yang lebih hakiki. Uang tidak lagi mengendalikan kehidupan seseorang, tetapi oranglah yang mengendalikan uang. Masih banyak hal-hal lain yang lebih menentukan kehidupan, seperti kesehatan, anak, keluarga, sahabat, amal ibadah, dan lain-lain (Wibawa, 2003: 32).

Orang yang sudah mencapai kemerdekaan keuangan jika mampu menyelaraskan antara penggunaan dana dengan pendapatannya. Ini berarti dalam praktik keuangan yang sehat harus dihindari adanya praktik *besar pasak*

daripada tiang. Di samping itu keamanan keuangan di masa depan (terutama saat pensiun) terjamin, danantisipasi terhadap kerugian yang besar di masa mendatang, baik yang bersumber dari kehilangan jiwa anggota keluarga maupun kekayaan perlu dilakukan.

Dalam rangka mencapai kemerdekaan keuangan, pengetahuan dan implementasi atas praktik keuangan pribadi yang sehat, idealnya perlu dipunyai dan dilakukan oleh setiap orang. Sejauhmana pengetahuan dan implementasi seseorang atau masyarakat dalam mengelola keuangan pribadinya ini sering dikenal sebagai literasi (kemelekan) keuangan (*financial literacy*). Tingkat literasi keuangan seseorang dapat dilihat dari sejauhmana dia dalam mendayagunakan sumberdaya keuangan, menentukan sumber pembelanjaan, mengelola risiko jiwa dan aset yang dimilikinya, dan mempersiapkan keamanan sumberdaya keuangan di masa mendatang apabila sudah tidak bekerja (pensiun).

Indonesia dengan jumlah penduduk saat ini sebanyak 231 juta orang (www.kontan.co.id/indeks.php/nasional/news/20031/jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-231-juta-orang), sebagian besar masih menghadapi kendala dalam kesejahteraan hidup. Hal ini dapat dilihat dari indikasi pendapatan per kapita masyarakat yang baru mencapai sebesar US\$2600 ([khttp://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/07/1746305/pendapatan.penduduk.indonesia.sentuh.600.dollar.as](http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/07/1746305/pendapatan.penduduk.indonesia.sentuh.600.dollar.as)). Dengan pendapatan per kapita sebesar itu, perlu pengelolaan yang baik, sehingga dapat mengoptimalkan pengalokasiannya. Di samping itu penggunaan sumber pembelanjaan, pengelolaan risiko, dan penyiapan dana pensiun yang tepat perlu dipikirkan lebih mendalam.

Literasi keuangan dalam bentuk pemahaman terhadap semua aspek keuangan pribadi bukan ditujukan untuk mempersulit atau mengekang orang dalam menikmati hidup, tetapi justru dengan literasi keuangan, individu atau keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya. Dalam kehidupan, orang yang mengendalikan uang, bukan sebaliknya kehidupan seseorang dikendalikan oleh uang. Dengan literasi keuangan diharapkan kebahagiaan hidup yang hakiki dapat dicapai, walaupun dengan sumberdaya keuangan yang terbatas sekalipun.

LITERASI DALAM PENGGUNAAN DANA

Setiap orang bekerja untuk memperoleh pendapatan, yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bekerja, ada orang

yang bertindak sebagai pekerja berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri dan swasta, ada juga yang bekerja sebagai pekerja profesi, seperti pelukis, pengacara, pemain sepak bola, dan artis. Kedua jenis pekerja ini mempunyai perbedaan dalam hal stabilitas pendapatan dan jangka waktu kerja. Pekerja berpendapatan tetap pada umumnya mempunyai stabilitas pendapatan yang relatif tinggi dengan jangka waktu kerja yang relatif lebih pasti, sedangkan pekerja profesi pada umumnya berpendapatan kurang stabil dengan jangka waktu kerja yang relatif kurang pasti.

Dengan stabilitas dan jangka waktu kerja yang berbeda, penggunaan atas pendapatan yang diperoleh antara pekerja tetap dan pekerja profesi tentu berbeda. Penggunaan pendapatan pada umumnya dialokasikan untuk tiga komponen, yaitu: konsumsi, tabungan, dan investasi (Masassya, 2006). Keuangan pribadi mengajarkan bahwa alokasi pendapatan yang ideal pada ketiga komponen tersebut bagi pekerja tetap adalah: 60%: 10%: 30%. Bagi pekerja profesi, formulanya sebaiknya terbalik, yaitu: 30%: 10%: 60%. Perbedaan formula ini didasarkan pada argumen bahwa pekerja profesi berpendapatan relatif tidak pasti, dan jangka waktu kerja lebih pendek, tetapi pada saat produktif dan mencapai puncak karier pada umumnya berpendapatan relatif sangat tinggi.

Bagian dari pendapatan seseorang yang digunakan untuk keperluan konsumsi pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maupun dalam jangka panjang. Bagian pendapatan ini digunakan untuk pengadaan barang maupun jasa, baik yang digunakan sekali habis seperti untuk keperluan makan-minum, maupun untuk penggunaan jangka panjang, seperti rumah dan mobil. Dalam melakukan pembelian barang dan jasa, prinsip keuangan yang dapat digunakan adalah: belilah barang dan jasa yang memang dibutuhkan (*need*), bukan diinginkan (*want*). Keputusan pembelian didasarkan pada logika yang sehat, bukan emosional semata.

Sebelum pembelian dilakukan atas barang dan jasa konsumsi, seseorang perlu melakukan pengumpulan informasi, seperti kualitas, harga, cara penggunaan, garansi, dan cara pembayaran. Semakin panjang jangka waktu konsumsi dan semakin mahal harga barang dan jasa, maka informasi yang digali atas produk tersebut akan semakin intensif. Misalnya, dalam rencana pembelian rumah atau mobil, tentunya akan memiliki intensitas penggalan informasi yang berbeda (lebih intensif) dengan pembelian pakaian.

Dalam perilaku berkonsumsi, antar individu pada umumnya memiliki perbedaan dalam prioritas. Menurut pandangan klasik, prioritas konsumsi idealnya didasarkan pada skala kebutuhan (*need*), yaitu dari kebutuhan primer, ke sekunder, baru tersier. Kebutuhan primer pada umumnya: meliputi kebutuhan akan pangan (makan dan minum), sandang (pakaian dan perlengkapannya) dan papan (tempat tinggal). Kebutuhan sekunder meliputi: kendaraan, fasilitas komunikasi dan informasi, hiburan, dan sebagainya. Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dan gengsi, seperti *mungkin* kendaraan mewah, pariwisata ke luar negeri, dan sebagainya.

Dalam praktiknya, pengelompokan kebutuhan menjadi tiga macam ini tidak dapat diterapkan secara kaku. Bisa jadi bagi orang tertentu yang berpendapatan menengah bawah, suatu kebutuhan tertentu, katakan TV merupakan kebutuhan sekunder, tetapi bagi orang lain dengan pendapatan lebih tinggi menjadi kebutuhan primer. Mobil bagi kepala bagian di suatu instansi pemerintah tertentu bisa jadi sudah menjadi kebutuhan primer, karena aktivitas yang harus dilakukan, pendapatan yang diperoleh, dan posisinya; tetapi bagi pegawai biasa sudah dianggap kebutuhan tersier.

Pengelompokan prioritas konsumsi mungkin masih bersifat *debatable*, tetapi beberapa fenomena akhir-akhir dapat digunakan sebagai bahan pelajaran. *Pertama*, problema rumah dinas TNI. Dari sejumlah 198.170 unit rumah negara yang tersedia bagi TNI, sebanyak 39.509 unit atau 19,92% masih dihuni oleh purnawirawan (*Kompas*, 2 Februari 2010). Kebanyakan dari para purnawirawan tersebut, ternyata tidak memiliki rumah. Jika purnawirawan tersebut berasal prajurit tamtama mungkin masih bisa dimaklumi (walaupun bukan untuk mencari pembenaran), tetapi cukup banyak juga yang berasal dari perwira.

Terlepas dari kontroversi masalah besarnya pendapatan, atau aspek lain, fenomena ini tentu menyisakan sejumlah pertanyaan tentang bagaimana pengelolaan sumberdaya keuangan pribadi pada saat mereka masih aktif dengan pendapatan yang lebih besar dibanding saat pensiun seperti sekarang ini. Pada saat masih bekerja aktif, mereka seharusnya sudah mempersiapkan, dalam arti berusaha mengalokasikan dana untuk tempat tinggal pada saat nanti pensiun. Fenomena ini tentu saja tidak hanya dialami oleh purnawirawan TNI, tetapi kemungkinan besar juga dialami oleh profesi lain, baik yang berpendapatan tetap maupun tidak. Di sisi lain, beberapa orang membeli mobil bagus lebih dulu, walaupun kepemilikan tempat tinggal belum jelas.

Fenomena lain, akhir-akhir ini dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi telekomunikasi dan informasi, banyak orang berlomba-lomba menggunakan fasilitas telepon genggam (HP). Dengan harga pulsa yang masih tergolong mahal, ternyata kebanyakan orang menjadikan konsumsi pulsa ini menjadi prioritas utamanya. Hasil pengamatan sepintas ini tidak mengagetkan. Penggunaan HP sudah tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan tetapi sudah dianggap sebagai bagian gaya hidup. Fenomena ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Euromonitor Internasional dalam Kasali (*Kompas*, 23 September 2006).

Hasil studi Euromonitor Internasional menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 25 tahun, yaitu 1990 – 2015 rumah tangga Indonesia mengalami revolusi konsumsi yang luar biasa. Belanja konsumen untuk produk *air conditioner* naik 332%, *cable TV* naik 600%, kamera naik 471%, sepeda motor naik 17.430%, mesin cuci piring naik 291%, dan telepon naik 1.643%. Dengan adanya revolusi konsumsi ini, berarti telah terjadi penggeseran prioritas rumah tangga, dari konsumsi untuk kebutuhan sekunder, bahkan tersier menjadi kebutuhan primer, dan sebaliknya. Di samping itu penggeseran juga terjadi atas proporsi alokasi pendapatan dari komponen yang seharusnya untuk tabungan dan investasi pada konsumsi.

Bagian dari pendapatan yang dialokasikan untuk tabungan terutama digunakan untuk keperluan berjaga-jaga dan terkadang untuk spekulasi. Tabungan pada umumnya ditempatkan di bank dalam bentuk rekening yang sewaktu-waktu dapat dicairkan saat diperlukan. Tabungan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan investasi, terutama dalam hal risiko atas keamanan dana, likuiditas, dan masa jatuh temponya. Tabungan berisiko sangat rendah, bahkan mendekati bebas risiko, dengan likuiditas tinggi dan sewaktu-waktu dapat dicairkan. Banyak produk tabungan yang ditawarkan oleh bank, dan mayoritas dengan fasilitas ATM.

Dalam pemilihan rencana tabungan ada enam faktor yang perlu dipertimbangkan (Kapoor, *et al.*, 2001: 147), yaitu: 1. Tingkat pengembalian (persentase kenaikan nilai tabungan, 2. Inflasi (perlu dibandingkan dengan tingkat pengembalian, karena dapat mengurangi daya beli), 3. Pertimbangan-pertimbangan pajak (mengurangi pengembalian/ bunga), 4. Likuiditas (kemudahan dalam menarik dana jangka pendek tanpa kerugian pokok atau *fee*), 5. Keamanan (ada tidaknya proteksi terhadap kehilangan uang jika bank mengalami kesulitan keuangan), dan 6. Pembatasan-pembatasan dan *fee*

(penundaan atas pembayaran bunga yang dimasukkan dalam rekening dan pembebanan *fee* suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito).

Dalam berinvestasi, saat ini banyak instrumen yang dapat dipilih oleh individu, baik pada aset riil seperti tanah, *property* dan *real estate*, dan emas, maupun aset keuangan, seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, dan reksadana. Dalam berinvestasi, ada lima faktor yang mempengaruhi pilihan investasi (Kapoor, *et al.*, 2001: 414), yaitu: 1. Keamanan dan risiko (keamanan dalam suatu investasi berarti risiko kerugian minimal), 2. Komponen faktor risiko (komponen faktor risiko yang berkaitan dengan investasi khususnya berubah dari waktu ke waktu), 3. Pendapatan investasi (pendapatan dalam bentuk tunai dan bersifat pasti), 4. Pertumbuhan investasi (peningkatan dalam nilai, seperti saham), dan 5. Likuiditas (tinggi atau rendah).

Pada umumnya investasi pada aset riil mempunyai nilai satuan yang relatif besar dan mempunyai likuiditas relatif rendah, sedangkan aset keuangan mempunyai nilai satuan yang relatif kecil dan pada umumnya mempunyai likuiditas yang tinggi. Investasi yang relatif mudah untuk dilakukan saat ini adalah pada aset keuangan. Salah satu prinsip dalam berinvestasi adalah *higher return higher risk*. Suatu investasi dengan pengembalian diharapkan sangat tinggi, maka risiko yang dihadapi oleh investor juga sangat tinggi. Sebaliknya, jika ingin berinvestasi pada aset keuangan dengan risiko rendah, maka pengembalian yang diharapkan juga rendah.

Dalam berinvestasi ada dua perilaku yang harus dihindari. *Pertama*, ketamakan (*greed*). Perilaku tamak pada umumnya akan muncul pada saat seseorang mendapatkan pengembalian yang tinggi, dengan ciri mereka akan berusaha menginvestasikan dana secara besar-besaran, bahkan kalau memungkinkan akan ditambah dengan dana utang. *Kedua*, ketakutan (*fear*). Perilaku ini muncul pada saat kerugian mulai dihadapi oleh investor. Mereka akan berusaha untuk melepas investasinya berapapun kerugian yang harus diderita, tanpa memperhatikan prospek selanjutnya. Kedua bentuk perilaku investasi ini dalam dua dasa warsa terakhir banyak mewarnai dunia investasi keuangan yang bermasalah, yaitu penipuan yang berkedok investasi atau MLM.

Orang yang ingin berinvestasi, terutama pada aset-aset keuangan perlu berhati-hati dalam menghadapi tawaran investasi yang menjanjikan pengembalian sangat tinggi. Hal ini secara alamiah akan diikuti dengan risiko yang sangat tinggi pula. Beberapa kejadian penipuan berkedok investasi beberapa kali terjadi di Indonesia hingga saat ini. Banyak orang tergiur dengan

pengembalian sangat tinggi yang dijanjikan oleh lembaga atau individu tertentu yang mengumpulkan dana, yang terkadang sangat tidak masuk akal. Beberapa contoh data penipuan berkedok investasi sejak 1987 hingga 2007 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penipuan Berkedok Investasi di Indonesia selama 1987 – 2007

Tahun	Kasus	Modus Operandi	Dana Terkumpul	Jumlah Anggota	Penanggung Jawab	Vonis
1987	Yayasan Keluarga Adil Makmur (YKAM)	Koperasi simpan pinjam	Rp20,70 miliar	74.000 nasabah	Jusuf Handoyo Ongkowidjaja	15 tahun
1992	PT Multi Jaya Indovesco	Perdagangan umum	Rp1,50 miliar	150 nasabah	-	-
	PT Suti Kelola	Bank gelap menjanjikan bunga 3,5% per bulan ditambah bonus 2,5% per tahun	Rp35,00 miliar	4.000 nasabah	-	-
1995	PT Sapta Mitra Ekakarya (Arisan Danasonic)	Arisan berantai	Rp110,00 miliar	500.000 peserta	Anneke Kolondam (Dirut) dan Sindi Husain (Komisaris)	-
1998	PT Banyumas Mulya Abadi (BMA)	Bank gelap, menjanjikan keuntungan 90% per 21 hari	Rp3,00 triliun	120.000 orang	Abdul Muthalib alias Muhammad Jusuf	-
	Koperasi Simpan Pinjam (Kospin) Sulawesi Selatan	Bank gelap	Rp745,00 miliar	200.000 nasabah	Suparman Ishak	-
1999	PT Era Catur Wicaksana (New Era 21)	MLM	Rp1,00 triliun	40.000 nasabah	Abok alias Toni	-
2000	Yayasan Misi Islam Ahli Sunnah Waljama'ah (Yamisa)	Pembagian harta peninggalan 9 kerajaan se-Nusantara	-	9 Korwil, 2.500 cabang, dan 3.600 ranting	KH Abdul Rahman	Mulai sidang 16 Desember 2002 di PN Bandung
2002	PT Qurnia Subur Alam Raya (QSAR)	Agrobisnis	Rp500,00 miliar	-	Ramli Araby	8 tahun penjara dan denda Rp10,00 miliar.
2003	PT Adess Sumber Hidup Dinamika (ADD Farm)	Agrobisnis peternakan itik	Rp150,00 miliar	5.000 investor	Ade Suhidin (Pemilik/Dirut)	Masuk DPO sejak 9 Desember 2003
2003	PT Probest Internasional Indonesia	-	Rp20,00 miliar	20.000 nasabah	Burhan Sofyan (Dirut)	Ditahan di Polda Metro Jaya (9 Oktober 2003)
2005	CV Investindo	Bank Gelap menjanjikan bunga 25% per bulan	Rp62,50 miliar	3.000 nasabah	Krisbianto	13 tahun penjara dan denda Rp35,00 miliar, subsider 6 bulan penjara oleh PN Purbalingga
2006	Interbanking Bisnis Terencana (Ibist)	Bank gelap menawarkan bunga 4% per bulan	Rp224,00 miliar	5.042 nasabah	Wandi Sopian (Komisaris Utama)	Ditangkap Polda Jawa Barat (15 Maret 2007)
2007	PT Wahana Bersama Globalindo	Agen penjualan produk investasi Dressel Invetment Limited	Rp3,50 triliun	10.000 nasabah	Krisno Arbiyanto	-

Sumber: Wei, *Kompas*, 30 April 2007

Kasus penipuan berkedok investasi terjadi lagi pada tahun 2009 di Karangasem Bali. Dengan menggunakan Koperasi Karangasem Membangun (KKM), I Gede Putu Kertia dan Nengah Wijanegara berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp700,00 miliar yang berasal 72.000 nasabah (*Kompas*, 13 Maret 2009), dengan menjanjikan bunga 150% setiap 3 bulan. Pada saat aset koperasi tersebut disita polisi, ternyata nilainya tinggal separonya. Berdasarkan kejadian ini dan data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kerugian yang ditanggung oleh para nasabah sangat besar, dan fenomena ini membuktikan bahwa sebagian anggota masyarakat Indonesia belum bisa belajar dari pengalaman dalam mengantisipasi penipuan berkedok investasi.

LITERASI DALAM PENENTUAN SUMBER PEMBELANJAAN

Dalam memenuhi kebutuhan, setiap orang pada umumnya akan menyandarkan sumber pembelanjaan dari pendapatan yang diperolehnya dari bekerja. Pendapatan seseorang kebanyakan tidak hanya berasal dari satu sumber pekerjaan inti, tetapi terkadang ada beberapa pekerjaan sampingan yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Idealnya, sumber pendapatan tidak hanya berasal dari satu sumber karena risikonya lebih tinggi. Dengan beberapa sumber pendapatan, maka pada saat ada masalah pada sumber pendapatan inti atau ada pengeluaran berlebih, pendapatan sampingan dapat menggantikan atau melengkapinya.

Dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan hidup, dalam kenyataannya tidak semua pengeluaran sekarang, seperti pembelian rumah dan kendaraan, dapat dibelanjai dengan pendapatan yang diperolehnya sekarang. Untuk mengatasi pengeluaran yang besar ini, sumber pembelanjaan utang dapat dipertimbangkan. Berdasarkan harga dananya, utang atau pinjaman dapat dikelompokkan menjadi tiga macam (Kapoor, *et al.*, 2001: 200), yaitu: 1. Kredit-kredit tidak mahal (dapat diperoleh dari orang tua atau anggota keluarga), 2. Kredit-kredit berharga menengah (dapat diperoleh dari bank-bank komersial dan koperasi simpan pinjam), dan 3. Kredit-kredit mahal (diperoleh dari perusahaan-perusahaan pembiayaan, para pengecer, dan bank-bank melalui kartu kredit).

Dengan sumber pembelanjaan utang yang bijaksana memungkinkan orang untuk menikmati hidup dengan mengonsumsi barang dan jasa sekarang, dan baru membayarnya dengan pendapatan di masa mendatang. Dalam kondisi tertentu, sumber pembelanjaan utang justru cukup menguntungkan. Misalkan,

utang bank yang digunakan untuk membangun rumah, berdasarkan pengalaman selama ini, cukup menguntungkan karena inflasi pada sektor *property and real estate* di Indonesia tergolong tinggi, bahkan terkadang melampaui tingkat bunga pinjaman bank.

Tidak selamanya berutang berdampak negatif terhadap posisi keuangan keluarga, asal nilainya tidak berlebihan, dalam arti tidak melampaui batas kewajaran. Besarnya angsuran utang, terutama untuk pemenuhan kebutuhan barang dan jasa konsumsi harus disesuaikan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh setiap bulannya. Para ahli menyarankan bahwa proporsi untuk pengeluaran angsuran kredit maksimum sebesar 20% dari pendapat bersih setelah pajak setiap bulannya (Kapoor, *et al.*, 2001: 176). Dengan demikian, seseorang dengan pendapatan bersih setelah pajak sebesar Rp3.000.000,00 per bulannya, maka angsuran utang maksimum yang dapat ditoleransi adalah sebesar Rp600.000,00.

Di samping jumlah maksimum utang, ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam berutang. *Pertama*, sumber utang perlu dipertimbangkan secara matang. Saat ini banyak lembaga keuangan penyedia kredit, seperti perusahaan *multifinance* yang memberikan kemudahan sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengambilnya. Dengan mayoritas dananya dipinjam dari bank, maka tingkat bunga yang diberlakukan oleh perusahaan *multifinance* akan lebih tinggi dibanding yang bersumber dari bank. Hal ini terjadi karena adanya perpanjangan intermediasi. Dengan demikian, jika bank lebih baik dibanding perusahaan *multifinance* sebagai sumber pembelanjaan utang.

Kedua, jangka waktu utang sebaiknya disesuaikan dengan masa penggunaan aset. Pembelian aset jangka panjang pada umumnya bernilai relatif besar dibanding yang berjangka pendek. Dengan nilai yang besar, apabila dibelanjai dengan pinjaman jangka pendek, maka angsurannya akan menjadi besar. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pembelanjaan untuk pengeluaran yang lain. Dengan demikian, jika masa pakai aset bersifat jangka panjang, maka sebaiknya masa jatuh tempo utang juga bersifat jangka panjang. Sebaliknya, untuk aset yang relatif pendek pemakaiannya sebaiknya dibelanjai dengan utang jangka pendek atau *mungkin* dengan pendapatan yang bersifat insidental.

Terakhir, sistem tingkat bunga yang diberlakukan oleh kreditor sangat penting untuk diperhatikan. Dalam praktik perbankan dikenal ada tiga jenis sistem tingkat bunga, yaitu sistem tingkat bunga tetap (*flat rate system*), sistem tingkat bunga menurun (*slidding rate system*), dan sistem tingkat bunga anuitas

(*annuity rate system*). Dari sisi peminjam, sistem tingkat yang paling menguntungkan adalah sistem tingkat bunga menurun. Dengan demikian, di samping mempertimbangkan besarnya tingkat bunga, calon peminjam perlu memperhatikan jenis sistem tingkat bunga yang diberlakukan.

Penggunaan utang bank untuk kebutuhan konsumsi bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Timur selama tahun 2004 hingga Februari 2009, lebih besar jika dibandingkan untuk kepentingan investasi. Hal ini dapat dilihat dari data penyaluran kredit bank umum berdasarkan jenis penggunaan selama tiga tahun terakhir sebagaimana terlihat pada Tabel 2. Proporsi rata-rata besarnya kredit konsumsi tahunan selama 6 tahun sebesar 23,42% dari penyaluran kredit total yang disalurkan oleh bank umum kepada masyarakat Jawa Timur, sedangkan untuk kredit investasi hanya sebesar 11,87%. Sisanya sebesar 64,71% dari total kredit tahunan rata-rata, disalurkan untuk keperluan modal kerja.

Tabel 2. Perbandingan Penyaluran Kredit Berdasarkan Jenis Penggunaannya pada Bank Umum di Jawa Timur Tahun 2004 – 2009 (dalam miliar rupiah)

Jenis Kredit	2004	2005	2006	2007	2008	2009*)
Modal Kerja	33.748,09	43.154,81	47.953,06	60.213,81	76.154,57	74.372,74
Investasi	6.951,24	7.848,41	8.613,36	10.571,60	13.483,97	13.513,02
Konsumsi	12.580,07	16.316,23	17.852,52	21.362,31	26.224,45	26.005,70
Total	53.280,07	67.319,45	74.418,94	92.147,71	115.862,99	113.891,45

Sumber: *Kompas*, 30 April 2009

Keterangan:

*) Data sampai Februari

Berdasarkan data pada Tabel 2 diketahui bahwa besarnya kredit konsumsi yang disalurkan oleh bank umum kepada masyarakat Jawa Timur secara umum sebesar dua kali lipat dibanding kredit untuk investasi. Ini berarti bahwa utang yang berasal dari perbankan lebih banyak digunakan untuk kepentingan konsumsi dibanding untuk investasi, yang merupakan kegiatan produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa utang masyarakat dari bank justru diprioritaskan untuk konsumsi. Di samping itu dari tahun ke tahun kredit konsumsi mengalami peningkatan signifikan. Selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2004 hingga 2008, pertumbuhan kredit konsumsi di Jawa Timur mencapai rata-rata sebesar 20,39% per tahun. Dengan kredit konsumsi relatif besar ada konsekuensinya.

Dalam kondisi inflasi yang relatif tinggi, penggunaan utang dalam bentuk kredit memang menguntungkan. Dengan utang, seseorang dapat membeli saat ini dan membayar kemudian, dengan menggunakan rupiah yang *lebih murah*. Permasalahannya jika besarnya utang berlebihan dapat mengarahkan pada kesulitan yang serius. Kesulitan pertama berkaitan dengan masalah pembelanjaan untuk pengeluaran-pengeluaran di masa mendatang, baik yang sifatnya pasti maupun tidak pasti. Akibatnya, alokasi untuk pengeluaran lain (seperti makan) terpaksa berkurang. Di samping itu, dengan utang yang besar, maka biaya atas penggunaan dananya juga besar, sehingga dapat mengurangi dana yang siap dikonsumsi.

LITERASI DALAM MANAJEMEN RISIKO JIWA DAN ASET

Kehidupan di masa mendatang bersifat tidak pasti, baik yang menyangkut jiwa manusia maupun nilai aset-aset yang dimilikinya. Risiko jiwa manusia terjadi apabila pencari nafkah dalam satu keluarga meninggal dunia atau mengalami cacat tubuh permanen sehingga tidak dapat bekerja, sebelum orang-orang yang menjadi tanggungannya dapat hidup mandiri. Risiko yang terkait dengan nilai aset-aset terjadi jika ada kemungkinan bahwa harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau keluarga mengalami kehilangan, kebakaran, kerusakan, dan sebagainya, yang menyebabkan kerugian bagi pemiliknya di masa mendatang.

Untuk mengelola risiko jiwa maupun aset-aset pribadi atau keluarga dapat dilakukan dengan teknik nonasuransi dan asuransi. Teknik nonasuransi pada umumnya dilakukan secara mandiri oleh individu dan anggota-anggota keluarganya, tanpa melibatkan pihak lain seperti perusahaan asuransi. Teknik pengelolaan risiko dengan asuransi dilakukan dengan mentransfer risiko yang ditanggung individu kepada pihak lain, terutama perusahaan asuransi. Metode mana yang dianggap lebih? Hal ini bergantung pada besar kecilnya nilai kerugian jika kejadian tidak diinginkan benar-benar terjadi dan preferensi individu dalam menghadapi risiko.

Salah satu ketidakpastian mutlak yang dihadapi manusia adalah kapan dia akan meninggal, walaupun kematian itu sendiri hal yang pasti terjadi di masa mendatang. Kematian seseorang akan berdampak terhadap aspek keuangan bagi suatu keluarga jika orang tersebut menjadi tumpuan sumber pendapatan keluarga yang bersangkutan, sedangkan anggota keluarga yang lain belum mandiri secara keuangan. Suatu keluarga dengan pencari nafkah tunggal

(misalnya suami) akan lebih berisiko dibanding jika pencari nafkah lebih dari satu orang (misalnya suami dan istri sama-sama bekerja).

Dalam mengantisipasi risiko kematian bagi pencari nafkah (dan juga anggota keluarga yang lain) dalam suatu keluarga dapat dilakukan dengan metode nonasuransi, yaitu dengan menjalankan pola hidup sehat, seperti pengendalian pikiran dan emosi, pola makan sehat, dan olah raga dan istirahat teratur. Dengan cara ini kesehatan pribadi individu yang bersangkutan dapat terjaga, sehingga risiko terjadinya kematian paling tidak dapat dikurangi. Metode asuransi terhadap risiko kematian dapat dilakukan dengan asuransi jiwa. Dengan asuransi jiwa, jika kematian atau cacat permanen terjadi sebelum anggota keluarga tanggungannya mandiri, akan ada penggantian atas kerugian yang disebabkan oleh kematian ini.

Dibanding dengan jumlah keseluruhan penduduk Indonesia, jumlah orang yang mengikuti program asuransi jiwa masih relatif sedikit. Data jumlah tertanggung perusahaan asuransi jiwa pada tahun 2006 dan 2007 dapat dilihat Tabel 3. Dengan jumlah penduduk lebih lebih dari 225 juta jiwa pada waktu itu, maka proporsi peserta asuransi jiwa belum mencapai 17%. Dengan prosentase sebesar ini, maka kesadaran akan usaha perlindungan diri jiwa manusia Indonesia masih perlu ditingkatkan. Upaya pengikutsertaan anggota masyarakat dalam program asuransi jiwa memang tidak hanya ditentukan oleh kesadaran berasuransi tetapi juga oleh lain, seperti faktor pendapatan.

Tabel 3. Jumlah Tertanggung Asuransi Jiwa Tahun 2006 dan 2007

Tertanggung	Tahun 2006 (Diaudit)	Q2 Tahun 2006 (Tidak Diaudit)	Q2 Tahun 2007 (Tidak Diaudit)
Individu	6.897.967	5.140.756	7.129.676
Kelompok	31.087.165	23.605.083	30.477.276
Total Tertanggung	37.985.132	28.745.839	37.606.952

Sumber: Kompas, 25 Oktober 2007

Risiko terhadap aset-aset yang dimiliki dapat dikelola dengan metode nonasuransi, yaitu dengan cara: menghindari memiliki suatu aset tertentu yang menjadi sumber risiko (*risk avoidance*), melakukan pengurangan terhadap risiko (*risk reduction*), dan mengambil risiko (*risk retention*). Metode asuransi atau *risk transfer* dapat dilakukan dengan mengalihkan sebagian atau seluruh risiko yang dihadapi kepada pihak lain, terutama perusahaan asuransi. Asuransi yang dapat “dibeli” untuk mengelola risiko aset-aset ini dapat menggunakan asuransi kerugian.

Penggunaan asuransi kerugian sebagai metode manajemen risiko aset-aset, baik individu maupun bisnis masyarakat Indonesia sebenarnya mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dari indikasi nilai premi asuransi kerugian yang mengalami perkembangan selama 17 tahun (lihat Tabel 4), yaitu sejak 1990 hingga 2006 yang mencapai rata-rata sebesar 17,95%. Permasalahannya, pada dua tahun terakhir justru mengalami penurunan. Secara teoritis, perkembangan nilai premi asuransi kerugian minimum mengikuti tingkat pertumbuhan ekonomi, tetapi pada tahun 2005 dan 2006 justru agak jauh dari tingkat pertumbuhan ekonomi makro.

Tabel 4. Perkembangan Premi Bruto Asuransi Umum (Kerugian) Tahun 1990 – 2006 (dalam miliar rupiah)

Tahun	Nilai Premi	Pertumbuhan	Tahun	Nilai Premi	Pertumbuhan
1990	1.326	-	1999	6.422	-3,66%
1991	1.489	12,28%	2000	7.288	13,48
1992	1.754	17,80	2001	10.352	42,04
1993	2.032	15,85	2002	13.858	33,87
1994	2.687	32,23	2003	14.483	4,51
1995	3.332	24,00	2004	16.695	15,27
1996	3.601	8,07	2005	16.080	-3,68
1997	4.057	12,66	2006	15.500	-1,87
1998	6.666	64,31			

Sumber: *Kompas*, 25 Oktober 2007

LITERASI DALAM PERENCANAAN PENSIUN

Pensiun adalah masa seseorang sudah tidak bekerja lagi secara “formal”. Pengertian formal dalam konteks ini adalah mereka sudah melepas pekerjaan-pekerjaan pokok yang selama ini digelutinya. Bagi orang tertentu, pensiun merupakan saat yang tidak menyenangkan karena mereka kehilangan atas berbagai macam kesibukan, fasilitas, penghormatan, pendapatan yang berkurang, dan sebagainya. Bagi orang lainnya, pensiun justru merupakan saat yang menyenangkan. Mereka dapat maksimal dapat berkumpul dengan keluarga, dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, dan menjalankan hobi tertentu yang selama mereka bekerja tidak dapat dinikmatinya. Salah satu faktor utama yang menunjang ikut kebahagiaan seseorang adalah sumberdaya keuangan.

Dalam perencanaan pensiun, ada empat langkah yang perlu diputuskan (Kapoor, *et al.*, 2001:571), yaitu: 1. Menganalisis aset-aset dan kewajiban-

kewajiban yang dimiliki (untuk nilai bersih aset); 2. Mengestimasi pengeluaran-pengeluaran kebutuhan dan menyesuaikannya dengan inflasi (untuk diselaraskan dengan ketersediaan sumberdaya keuangan); 3. Mengevaluasi pendapatan pensiun yang direncanakan (terutama yang berasal dari manfaat pensiun); dan 4. Meningkatkan pendapatan dengan bekerja paruh waktu (untuk menambah pendapatan yang digunakan sebagai sumber pembelanjaan atas pengeluaran dan sekaligus tetap berinteraksi dengan orang lain).

Dengan perencanaan pensiun yang baik, diharapkan orang atau masyarakat tetap dapat menikmati hidup dalam jangka waktu yang lebih lama. Hal ini seperti yang diimpikan oleh semua orang sesuai dengan anekdot: *kerja keras sewaktu muda, bersenang-senang di hari tua, lalu mati masuk surga*. Dalam konteks masyarakat Indonesia, anekdot ini ternyata belum sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan survei yang dilakukan perusahaan keuangan global AXA, dengan titel *AXA Retirement Scope 2008* yang digelar di 5 benua bertujuan untuk mengetahui persepsi dan perilaku masyarakat terhadap pensiun (*Kompas*, 26 Maret 2008).

Hasil survei AXA tersebut menyimpulkan bahwa di Indonesia ternyata usia pensiun yang ideal menurut mereka yang masih bekerja idealnya 54 tahun, sedang menurut mereka yang pensiunan idealnya 57 tahun. Usia pensiun sesungguhnya bagi mereka yang bekerja adalah 56 tahun, sedang mereka yang sudah pensiunan adalah 55 tahun. Kesimpulan lain hasil survei AXA adalah bahwa 65% pensiunan Indonesia tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jika kesimpulan survei ini benar, maka bagi anggota masyarakat Indonesia yang ingin hidup bahagia pada saat pensiun, seharusnya mulai menyiapkan dana pensiun sejak dini.

PENUTUP

Dengan tujuan hidupnya, yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka setiap orang perlu menyiapkan dan mengelola seluruh sumberdaya kehidupannya dengan baik. Dari aspek keuangan, perencanaan perlu dilakukan melalui manajemen penggunaan dana, pembelanjaan, pengelolaan risiko, dan perencanaan pensiun. Dengan memahami ini semua diharapkan kualitas kehidupan seseorang akan lebih baik, dalam arti lebih bahagia. Dengan demikian, cita-cita untuk mencapai kemerdekaan keuangan dapat dicapai. Untuk itulah literasi keuangan dibutuhkan, dalam arti memahami dan sekaligus mengimplementasikan prinsip-prinsip keuangan pribadi.

Dalam menjalani kehidupan, kebahagiaan tidak selalu harus dicapai melalui nilai kekayaan yang besar, karier yang sangat tinggi, dan sebagainya, tetapi sebenarnya kebahagiaan dapat dicapai melalui penerimaan atas keadaan yang ada, dalam arti bersyukur dan bertawakal. Orang dapat saja membeli tempat tidur sangat bagus dan mahal, tetapi tidak dapat membeli tidur atau orang dapat saja membeli obat tetapi tidak dapat membeli kesehatan.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Adrian White dari Universitas Leicester tentang bangsa yang paling bahagia di dunia, ternyata diperoleh kesimpulan bahwa bangsa yang paling bahagia di dunia bukan orang Amerika Serikat atau Jepang, atau Jerman, tetapi justru Bangsa Denmark-lah yang paling bahagia (Nadesul, *Kompas*, 12 Desember 2009). Hasil survei tersebut menyatakan bahwa Bangsa Denmark gampang bersyukur menikmati hidup tanpa perlu berkelimpahan harta, hidup secukupnya, serta merasa tak perlu diperbudak kesuksesan. Bangsa Indonesia sendiri menurut survei tersebut berada pada urutan 64, atau lebih bahagia dibanding bangsa Thailand (urutan 76), China (urutan 82), Jepang (urutan 90), Korea Selatan (urutan 102).

DAFTAR PUSTAKA

- Kapoor, J. R., L. R. Dlabay, dan R. J. Hughes. 2001. *Personal Finance*. Edisi Keenam. McGrawHill Book, Co., Singapore.
- Kasali, R. 2006. *Sikap Konsumtif yang Kembali Mencemaskan*. *Kompas*, Edisi 23 September.
- Kompas*. 2008. *Hidup Memadai di Masa Pensiun*. Edisi tanggal 26 Maret.
- Kompas*. 2010. Tajuk Rencana: Problem Rumah Dinas TNI. Edisi 2 Februari.
- Kompas*. 2009. *Kredit Rp 75 Triliun Belum Tergarap*. Edisi 30 April.
- Kompas*. 2009. *Terjebak Janji Uang Berlipat 150 Persen*. Edisi 13 Maret.
- Masassya, E. G. 2006. *Arsitektur Keuangan Pekerja Profesi*. *Kompas*, Edisi 7 Agustus.
- Nadesul, H. 2009. *Seberapa Bahagia Bangsa Kita*. *Kompas*, Edisi 12 Desember.
- Rosefsky, R. S. 1999. *Personal Finance*. Edisi Ketujuh. John Wiley & Sons, Inc. USA.
- Wei, L. C. 2007. *Menyikapi Penipuan Berkedok Investasi*. *Kompas*, Edisi 30 April.
- Wibawa, H. H. 2003. *Perencanaan Keuangan Keluarga*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.